

## **Sepeda Onthel sebagai Identitas Komunitas SEPOK di Kota Pontianak**

### *Onthel Bicycles as Identity of the SEPOK Community in Pontianak City*

**Armia Rizki Adinda<sup>1</sup>, Hasanah<sup>2</sup>, Syarmiati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Antropologi, Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, [dindaoson@gmail.com](mailto:dindaoson@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Antropologi, Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, [hasanah@fisip.untan.ac.id](mailto:hasanah@fisip.untan.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Sosiologi, Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia, [syarmiati@fisip.untan.ac.id](mailto:syarmiati@fisip.untan.ac.id)

#### **Abstract**

*The purpose of this research is to describe and analyze the background of the founding of the community, reveal and analyze the role in preserving the onthel bicycle, explain the function and meaning of the community for its members, and to find out the activities carried out. This paper intended to explain Onthel bicycle as Anthropological identity of SEPOK community. SEPOK is a community for onthel bike lovers in Pontianak City. This research used a qualitative method with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. We used community and symbolic interaction as our analysis tools. The results showed that in preserving the onthel bicycle culture, the SEPOK community actively participate in various activities both carried out by the Province of West Kalimantan and other regions. Community members are quite heterogeneous and have various opinions in giving the meaning of the onthel bicycle as their symbol.*

**Keywords:** *Identity; Community; Onthel Bike*

#### **Abstrak**

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis latar belakang berdirinya komunitas, mengungkapkan dan menganalisis peran dalam melestarikan sepeda onthel, menjelaskan fungsi serta makna komunitas bagi para anggotanya, serta untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Penelitian ini mengkaji tentang sepeda onthel sebagai identitas komunitas SEPOK. SEPOK adalah komunitas bagi para pecinta sepeda onthel yang ada di Kota Pontianak. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori komunitas dan interaksi simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melestarikan budaya sepeda onthel, komunitas SEPOK aktif mengikuti berbagai kegiatan, baik yang dilaksanakan oleh Provinsi Kalimantan Barat maupun daerah lain. Anggota Komunitas cukup heterogen dan mempunyai pendapat yang beragam pula dalam memberi pemaknaan terhadap sepeda onthel sebagai simbol yang digunakan.

**Kata Kunci:** *Identitas; Komunitas; Sepeda Onthel*

### Info Artikel

Submit : 15 April 2021  
Revisi : 20 Mei 2021  
diterima : 21 Mei 2021

### Penulisan Sitasi:

Adinda, Armia Rizki; Hasanah; Syarmiati. (2021). Kajian Antropologis Sepeda Onthel sebagai Identitas Komunitas SEPOK di Kota Pontianak. *Balale': Jurnal Antropologi*, 2 (1), 1-15.

## 1. Pendahuluan

Jumlah kendaraan bermotor di Indonesia, setiap tahunnya kian meningkat (Syahroni, 2018). Masyarakat semakin mudah untuk membeli sepeda motor ataupun mobil dikarenakan adanya kredit ringan dan tanpa uang muka. Satu anggota keluarga dapat memiliki lebih dari satu kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor sekarang sudah menjadi kebutuhan primer. Menumpuknya kendaraan bermotor di jalan raya tak jarang dapat menyebabkan kemacetan, selain itu asap yang dikeluarkan dari kendaraan bermotor dapat menyebabkan polusi. Berdasarkan data mengenai jumlah kendaraan bermotor di kota Pontianak, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Jumlah Kendaraan Bermotor di Kota Pontianak Tahun 2015 – 2017

No	Jenis Kendaraan	Jumlah ( Unit)		
		2015	2016	2017
1	Sepeda Motor	447.747	475.433	506.154
2	Mobil Penumpang			
	a. Umum	574	700	707
	b. Pribadi	43.237	46.593	49.200
	c. Dinas	102	1.999	2.004
3	Mobil Barang			
	a. Umum	2015	2.088	2.095
	b. Pribadi	22.489	23.232	24.220
	c. Dinas	279	285	287
4	Bus			
	a. Umum	202	202	202
	b. Pribadi	114	114	114
	c. Dinas	50	50	50
	Jumah Total	517.727	550.696	585.033

Sumber: <https://pontianak.tribunnew.com/2018>

Berdasarkan data tersebut, secara umum bahwa penambahan sepeda motor memang lebih pesat dibandingkan kendaraan roda empat. Tak heran di sejumlah ruas jalan vital pada jam tertentu, utamanya pada jam 07.00 (pagi) dan pada jam 16.00 sore kerap terjadi kemacetan yang cukup panjang. Untuk mengurangi jumlah kendaraan bermotor yang kian menumpuk di jalan, salah satu solusi adalah menggunakan sepeda ketika pergi ke sekolah ataupun ke kantor.

Di samping itu, berkembangnya trend bersepeda kini menjadi gaya hidup masyarakat perkotaan. Sepeda yang dahulu hanya berfungsi sebagai alat transportasi berubah menjadi sebuah barang koleksi yang mahal. Terdapat beraneka ragam jenis sepeda. Seperti Sepeda Gunung (MTB), Sepeda BMX, Sepeda Fixie, Sepeda Onthel, Sepeda Lipat, dan lain sebagainya. Jenis sepeda yang berbagai macam jenis tersebut, masing-masing memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan sepeda yang lain.

Namun seiring dengan perkembangan zaman fungsi sepeda selain untuk transportasi yang harganya mahal, juga dijadikan sebagai simbol identitas sebuah kelompok penggemar dan pecinta sepeda. Para pecinta sepeda pun mulai membentuk komunitas sepeda untuk menyalurkan kegemaran mereka akan bersepeda. Komunitas-tersebut tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di Kota Pontianak, yaitu komunitas SEPOK (Sepeda Onthel Kalimantan Barat) dibentuk 12 Januari 2008, dengan maksud untuk melestarikan sepeda onthel.

Setiap komunitas memiliki ciri khas masing-masing dalam mengembangkan kesamaannya (Iriantara, 2007). Seperti yang diutarakan Crow dan Allan (dalam Hasanah dan Eldinah, 2015), bahwa komunitas dapat terbagi atas tiga komponen, yakni berdasarkan lokalitas, minat, dan ide-ide yang mendukung komunitas itu sendiri. Dalam penelitian ini, ketiga komponen tersebut mendukung terciptanya sebuah komunitas yang disebut komunitas SEPOK.

Komunitas SEPOK merupakan komunitas individu yang memiliki kegemaran mengoleksi sepeda tua yang disebut sepeda onthel, dan saling bergaul dan berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan sepeda onthel sebagai identitasnya. Menurut kerangka teori interaksi sosial Gillin dan Gillin (1954) dalam Soekanto (2002) interaksi merupakan hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorang antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Dalam proses interaksi sosial tersebut menurut Gillin dan Gillin (1954) terdapat simbol yang dipergunakan dan hanya dapat di pahami oleh kelompok tertentu. Menurut Douglas dalam Kumanto (2004) interaksi sosial tersebut dikenal dengan nama interaksi simbolik, yaitu suatu pendekatan yang mengacu pada penggunaan simbol dalam interaksi.

Pada komunitas SEPOK tentunya ada interaksi sosial diantara individu yang berupa tindakan dalam bentuk simbol-simbol secara simbolis. Herbert Blumer dan George Herbert Mead dalam Salim (2008) berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberi pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Identitas Komunitas Sepeda Onthel Kalimantan Barat (SEPOK).

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) (Spradley, 2006). Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk mendiskripsikan realitas yang ditemui, dan bila memungkinkan memberi solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi. Dalam konteks ini, peneliti berusaha mendiskripsikan komunitas SEPOK terutama yang berkaitan gambaran komunitas SEPOK yang meliputi: jenis sepeda onthel yang digunakan komunitas SEPOK, interaksi antar anggota komunitas SEPOK, aktivitas komunitas SEPOK, dan atribut yang digunakan sebagai identitas komunitas SEPOK. Penelitian lebih bersifat memaparkan dalam bentuk uraian, simbol-simbol, untuk memperkuat penjelasan yang menggambarkan suatu keadaan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini memaparkan realitas atau data yang digali dari komunitas SEPOK di Kota Pontianak.

Lokasi penelitian di Kota Pontianak, dengan alasan dan pertimbangan bahwa Kota Pontianak merupakan wilayah komunitas SEPOK dalam melakukan berbagai aktivitas dan komunitas SEPOK hanya terdapat di Kota Pontianak. Penelitian ini dilaksanakan dengan *setting* penelitian yang di sekretariat komunitas sepeda Onthel Kalimantan Barat (SEPOK) di Kota Pontianak, di tempat-tempat dimana komunitas ini melaksanakan kegiatannya, atau di tempat-tempat lain dimana komunitas ini bisa ditemui. Peneliti melakukan penelitian dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2019.

Adapun obyek dalam penelitian adalah Komunitas Sepeda Onthel (SEPOK) di Kota Pontianak Kalimantan Barat. Subyek penelitian adalah anggota komunitas SEPOK, ditentukan secara sengaja, dan merupakan anggota yang telah terdaftar sebagai anggota resmi komunitas SEPOK. Adapun Subyek dalam penelitian ini sebanyak 7 orang yang terdiri dari ketua komunitas SEPOK, wakil ketua komunitas SEPOK, dan 5 orang anggota komunitas SEPOK.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2010). Observasi yang dilakukan yaitu berkunjung ke lokasi penelitian untuk melihat dan mengamati secara langsung aktivitas para anggota komunitas SEPOK. Adapun hal-hal yang diobservasi adalah: jenis sepeda onthel yang digunakan komunitas SEPOK, interaksi antar anggota komunitas SEPOK, aktivitas komunitas SEPOK, dan atribut yang digunakan sebagai identitas komunitas SEPOK. Pengamatan dilakukan setiap hari minggu pada saat *car free day*, hal ini karena pada hari itu anggota komunitas SEPOK selalu berkumpul di Halte depan Masjid Mujahidin Jalan Ahmad Yani. Dari pengamatan anggota komunitas SEPOK ini mulai berkumpul sekitar pukul 07.00 – 08.00 WIB, satu demi satu mereka datang dan memarkir sepeda onthelnya di depan halte tersebut.

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggali informasi kepada informan dengan cara mengajukan pertanyaan kemudian narasumber menjawab pertanyaan tersebut. Peneliti melakukan wawancara setelah melakukan observasi sebelumnya, maka peneliti langsung menentukan orang yang pertama kali diwawancara. Dalam melakukan wawancara, peralatan yang dipersiapkan adalah buku, pulpen, handphone untuk merekam serta mendokumentasikan kegiatan.

Wawancara dilakukan dengan ketua dan beberapa orang anggota komunitas SEPOK. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti menghubungi melalui *WhatsApp*, dengan maksud membicarakan mengenai rencana pertemuan baik tempat maupun waktu wawancara. Ternyata untuk mencocokkan rencana wawancara dengan ketua Komunitas SEPOK tidaklah mudah, karena tidak mendapat jawaban dan hanya centang satu. Peneliti berusaha melakukan wawancara dengan anggota komunitas, namun mendapat jawaban harus dengan ketua terlebih dahulu. Setelah berhasil mengontak dan melakukan wawancara dengan ketua komunitas, selanjutnya wawancara dengan anggota komunitas berjalan mulus karena mereka sudah mendapat restu dari ketua komunitas. Wawancara peneliti lakukan setiap hari minggu pagi di arena *Car Free day*, karena pada hari itu anggota komunitas SEPOK selalu berkumpul dan mangkal di Halte depan Masjid Mujahidin Jalan Ahmad Yani.

Teknik dokumentasi juga dilakukan dalam pengumpulan data. Adapun yang peneliti maksudkan dengan dokumentasi adalah mencari tahu dan mempelajari literatur yang tentunya berkaitan dengan masalah penelitian yang dilakukan. Literatur tersebut yakni buku-buku, majalah, koran, internet, jurnal, tulisan-tulisan yang dapat menjelaskan dan menguraikan konsep-konsep yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu komunitas SEPOK serta data-data yang didapat dari Badan Pusat Statistik, dan instansi terkait.

Analisis data dilakukan melalui alur reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data. Data yang diperoleh di lokasi penelitian dituangkan ke dalam bentuk uraian yang dirangkum, kemudian dipilih hal-hal pokok yang difokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Data dalam penelitian ini menyangkut proses pemilihan, penyederhanaan, klasifikasi data dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan secara terus menerus sejak penelitian dimulai dan sampai selesai penelitian. Penyajian data ialah penyusunan sekumpulan informasi menjadi satu pernyataan. Data pada penelitian kualitatif akan disajikan dalam bentuk teks yang umumnya terpancar, terpisah, menurut sumber dan informasi itu diperoleh. Dengan menyajikan data, maka memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang terkumpul, peneliti kemudian mencoba mengambil kesimpulan dari data yang didapat melalui verifikasi ini kesimpulan yang awalnya kabur, lama kelamaan akan menjadi jelas.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi*. Teknik triangulasi adalah pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data yang ada. Peneliti mengamati komunitas sepeda onthel dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi berupa foto-foto yang didapatkan oleh peneliti. Dalam triangulasi teknik, peneliti melakukan pengecekan pada beberapa sumber informan.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **1) Sejarah Komunitas SEPOK**

Menggemari sepeda Onthel memang bisa dilakukan dan dinikmati sendirian. Dalam artian kita tidak harus mencari teman karena masalah hobi adalah bersifat individual dan hanya secara kebetulan kalau ada teman yang memiliki hobi yang sama (Pariyanto, 2015). Namun dari hobi yang bersifat individual tersebut, tidak ada salahnya untuk dipersatukan dengan teman yang sama hobinya. Apalagi yang memiliki hobi yang sama tersebut cukup banyak. Atas dasar ini maka lahirlah suatu komunitas yang memiliki hobi dan pandangan yang sama. Adanya suatu keinginan untuk menghimpun orang-orang yang memiliki hobi yang sama tersebut, maka di Kota Pontianak telah terbentuk suatu komunitas pencinta sepeda tua atau yang disebut para Onthelis.

Sama halnya dengan komunitas-komunitas sejenis yang ada di seluruh wilayah Indonesia, bahwa komunitas ini terbentuknya diawali dari hanya ngumpul-ngumpulnya penggemar sepeda sepeda Onthel ini dari beberapa orang yang pada awalnya memiliki minat dan hobi yang sama yaitu ingin melestarikan budaya sepeda tua . Atas dasar keinginan yang sama tersebut, untuk pertama kali Komunitas Sepeda Onthel pada tanggal 12 Januari 2008 dengan mengusung bendera SEPOK yang merupakan salah satu komunitas sepeda onthel pertama di Kota Pontianak, bahkan di Kalimantan Barat. Tujuan didirikannya komunitas ini pun berawal dari pemikiran yang cukup sederhana, adanya keinginan yang sama melestarikan budaya bersepeda tua (Onthel).

Inisiator awal mula yang menggagas berdirinya komunitas SEPOK ini adalah seorang penggemar sepeda tua (Onthel) yang bernama Jayus Agus Tiono merupakan seorang yang berstatus sebagai salah satu tenaga guru PNS pada salah satu Sekolah Dasar di Kota Pontianak. Untuk merealisasikan idenya tersebut, Pak Jayus Agus Tiono pada awalnya mengajak abangnya serta beberapa orang teman dekatnya dengan memberi penjelasan keinginannya tersebut disertai dengan menunjukkan beberapa sepeda Onthel yang ia miliki kepada beberapa teman-temannya tersebut. Dalam mengajak teman-temannya tersebut, pak Jayus Agus Tiono tidak mengalami hambatan hal ini dikarenakan kebetulan juga mereka sebenar sudah memiliki hobi yang sama yaitu sama-sama ingin melestarikan budaya sepeda tua.

Pada awal pembentukan komunitas yang mereka beri nama SEPOK ini hanya berjumlah 8 (delapan) orang. Dan terpilih sebagai ketua yang pertama mereka menunjuk Jayus Agus Tiono. Sebenarnya kesukaan seorang Jayus Agus Tiono terhadap sepeda Onthel ini sudah sejak tahun 2005. Ketika beliau melihat salah satu tetangganya di Jalan Parit Haji Husin I Pontianak memiliki sepeda onthel, dan bercerita dengan bangga tentang sepeda Onthel kepada Jayus Agus Tiono. Kemudian saat itu terbesitlah dalam pikirannya untuk membentuk suatu komunitas sepeda tua, itu sebenarnya ide awal pembentukan komunitas yang mereka berinama SEPOK ini sudah pernah ada sejak tahun 2005. Sayangnya komunitas ini sempat vakum selama 3 tahun. Baru di tahun 2008 yang diplopori oleh Jayus Agus Tiono yang bertemu dengan orang-orang dari media serta wartawan. Dan akhirnya dicetuskan tanggal 12 Januari 2008, sehingga komunitas SEPOK resmi dibentuk.

Nama SEPOK memiliki dua makna. Jika diartikan secara harfiah dalam Bahasa Melayu sepok berarti kuno, udik, ketinggalan zaman. Sedangkan dari sisi singkatan, SEPOK bermakna Sepeda Onthel Kalimantan Barat. Adapun logo komunitas SEPOK ini berbentuk lingkaran berwarna hitam, yang dalam lingkaran bulat ditengahnya terdapat gambar sepeda berwarna kuning yang menyerupai rantai dan serta terdapat tulisan SEPOK (berwarna merah) dan terdapat tulisan sepeda onthel Kalimantan Barat, lambang tersebut memiliki arti dan makna:

- (1) Tulisan SEPOK berwarna merah. Sepeda Onthel Kalimantan Barat berwarna putih melambangkan bendera Indonesia
- (2) Empat sepeda kuning yang mengelilingi ibarat rantai saling menyatu melambangkan silaturahmi, persatuan.

**Gambar 1.** Logo Komunitas SEPOK



Sumber: <https://facebook.com/>

Keanggotaan komunitas SEPOK sudah mencapai lebih dari 200 orang yang tersebar di seluruh wilayah Kalimantan Barat. Tidak sulit untuk menjadi anggota Komunitas SEPOK. Siapapun bisa menjadi anggota komunitas SEPOK, asalkan mempunyai sepeda Onthel dan usia tidak terbatas. Komunitas ini dinilai cukup heterogen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Jayus Agus Tiono (Ketua Komunitas SEPOK) menyatakan bahwa sifat keanggotaannya sangat terbuka. Dalam pengertian bahwa yang menjadi kunci utama adalah memiliki hobi mengoleksi sepeda tua (Onthel), sehingga anggota kami beragam latar belakangnya. Diantaranya ada yang dari kalangan pemuda. Jangkauan umurpun beragam ada yang masih muda, adapula yang sudah lanjut usia. Seperti Pak Ali (sapaan akrab salah satu anggotanya) yang tinggal di jalan 28 Oktober Siantan Hulu yang telah berumur 78 tahun. Dari pekerjaanpun cukup beragam ada sebagai pengusaha, pensiunan dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/Polri bahkan ada yang masih berstatus PNS aktif serta dari kalangan sebagai atau mahasiswa.

Berdasarkan wawancara tersebut, serta didukung dari hasil observasi selama melakukan penelitian, peneliti dapat memastikan bahwa apa yang telah dipaparkan oleh Ketua Komunitas SEPOK tersebut mengenai keanggotaannya memang sangat

beragam. Semua ada bahkan kalau dilihat dari cara mereka berkomunikasi diantara sesama anggota tidak terlihat adanya kecanggungan satu sama lain dalam menyapa dan bergaul. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Wakil Ketua Komunitas SEPOK yaitu Bahri, yang mengatakan bahwa *"bahwa anggota kami yang tergabung dalam komunitas SEPOK sekarang ini betul-betul beragam dan kita tidak mengenal strata, semua anggota kami yang tergabung dalam komunitas SEPOK kami anggap sama jadi kami tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya"*.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa anggota yang tergabung dalam komunitas SEPOK ini tidak dibatasi baik dari aspek golongan manapun, siapapun boleh bergabung. Tidak memandang usia, agama, status sosial, jabatan, suku bahkan ras. Komunitas ini tidak hanya menjadi komunitas pencinta sepeda onthel tetapi juga menjadi wadah untuk saling mengenal dan menjaga silaturahmi.

Makna lain yang bisa dijelaskan dari hasil wawancara tersebut, adalah telah terjadi persaudaraan dan solidaritas yang kuat sesama anggota. Hal ini ditandai keakraban sesama anggotanya sangat kuat dan tampak sekali mereka tidak memperdulikan dengan status sosial yang melekat secara individual. Ketika mereka sudah berkumpul status sosial yang melekat tersebut seolah olah menjadi cair dan lebur.

Susunan kepengurusan Komunitas SEPOK hingga sekarang sejak pertama kali dibentuk sebagai berikut:

**Tabel 2.** Susunan kepengurusan komunitas SEPOK Kota Pontianak

Penasehat	: Margono
	H. Sadimo
	Rudi Agus H
	Suryo
	Ragito
Ketua	: Jayus Agus Tiono
Wakil Ketua	: Bahri
Sekretaris	: Dodyanto
Bendahara	: Dodyanto

Sumber: Wawancara dengan Ketua Komunitas SEPOK

Berdasarkan struktur kepengurusan tersebut, memang sangat terlihat simple sekali dan tidak memiliki divisi-divisi yang membidangi tugas-tugas yang lebih teknis. Hasil wawancara dengan ketua Komunitas SEPOK Jayus Agus Tiono mengatakan demikian:

Bahwa struktur organisasi komunitas SEPOK memang kami buat sesederhana mungkin yaitu hanya terdiri dari pengurus inti. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan kami dalam melakukan koordinasi. Namun bilamana kami akan mengikuti suatu even tertentu, kami membentuk panitia yang sifatnya *ad hoc*, dan yang menjadi ketua kami tunjuk dari salah satu anggota komunitas SEPOK. Dalam menjalankan tugasnya panitia ini selalu berkoordinasi dengan pengurus inti Komunitas SEPOK.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Jayus Agus Tiono, (L), Pontianak, Agustus 2019

Tujuan didirikan komunitas SEPOK yang hingga saat ini anggotanya sudah mencapai kurang lebih 200 orang, juga memiliki cita-cita untuk melestarikan dan membudayakan budaya dengan sarana sepeda onthel. Menurut Jayus Agus Tiono ketua komunitas SEPOK yang merupakan salah satu pendiri komunitas ini. Bahwa salah satu tujuan didirikannya komunitas ini adalah untuk memasyarakatkan budaya bersepeda dan berharap sepeda dapat menjadi bagian kebutuhan masyarakat, agar dengan bersepeda masyarakat bisa sehari karena dengan bersepeda juga dapat mengurangi polusi udara, karena kendaraan bersepeda tidak mengeluarkan polusi yang menyebabkan kotorannya udara. Selain itu, menurut Bahri selaku wakil ketua komunitas SEPOK tujuannya adalah untuk melestarikan dan membudayakan budaya sepeda Onthel di Kota Pontianak.

Meskipun komunitas SEPOK sudah terbentuk dan berusia 11 tahun, sampai sekarang mereka tidak memiliki sekretariat yang permanen seperti komunitas lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua komunitas SEPOK, bahwa sampai saat ini komunitas SEPOK memang tidak memiliki tempat khusus untuk sekretariat. Dan diakuinya bahwa setiap hari minggu anggota ini selalu berkumpul diarena *Car Free Day* untuk melakukan kegiatan bersama. Untuk menginformasikan kepada anggota melalui WAG komunitas SEPOK dan segala kegiatan yang pernah diikuti di *upload* ke *facebook* milik komunitas SEPOK.

## 2) Peran Komunitas SEPOK dalam melestarikan sepeda onthel

Sepeda Onthel Kalimantan Barat (SEPOK) adalah suatu komunitas bagi para pecinta sepeda tua onthel di Pontianak. Komunitas semacam ini tidak hanya terdapat di Kota Pontianak, tetapi kita bisa menjumpai di beberapa daerah terdapat juga komunitas sepeda onthel (Antari, 2015; Arisandi, 2018; Rahayu, 2020). Hanya penamaannya saja yang berbeda sedangkan sepeda digemari atau dikoleksi adalah sama yaitu sepeda onthel atau yang sering juga disebut sepeda unta.

Di beberapa daerah di Indonesia kita mengenal ada komunitas Sepeda Kebo, Sepeda Kumbang, dan lain sebagainya. Namun untuk di Kalimantan Barat sendiri khususnya Pontianak, penyebutannya yaitu Sepeda Onthe (pelafalan huruf "e" seperti melafalkan "elang"). Komunitas SEPOK identik dengan baju tempo dulu serta sepeda yang diberi berbagai macam aksesoris-aksesoris.

Terkait bagaimana peran komunitas SEPOK ini dalam melestarikan sepeda onthel, berikut hasil wawancara dengan ketua Komunitas SEPOK yang mengatakan bahwa:

Kami sengaja melestarikan keberadaan sepeda onthel, dengan tujuan mengenalkan alat transportasi masa lalu kepada generasi muda saat ini, sehingga mengetahui sejarah bangsa. Kami selalu terlibat dalam berbagai kegiatan dengan sepeda onthel, baik dalam kegiatan upacara kemerdekaan maupun kegiatan-kegiatan lainnya, seperti kehadiran kami pada setiap hari minggu dalam kegiatan *Car Free Day*, dengan memarkirkan sepeda onthel di depan halte masjid Mujahidin, ini juga upaya kami memperkenalkan sepeda tua ini kepada masyarakat luas.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Jayus Agus Tiono (L), Pontianak, Agustus 2019

Hasil pengamatan sepeda onthel yang digunakan oleh para anggota komunitas SEPOK ini, hampir semua berasal dari buatan Eropa, dalam artian bahwa yang mereka pakai dan koleksi terdiri dari merek *Gazelle Simplex* sepeda onthel buatan Belanda serta *Humber*, dan *Releight* buatan Inggris. Berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan dengan beberapa anggota komunitas SEPOK ini, bahwa memang mereka tidak memperlakukan merek sepeda onthel yang mereka gunakan atau hanya sekedar koleksi dan tidak memandang sepeda dari satu merek saja, yang penting jenis sepedanya adalah sepeda onthel. Ketika peneliti menanyakan tentang jenis-jenis sepeda yang berbeda, salah satu anggota komunitas SEPOK mengatakan demikian *"Walaupun jenis sepedanya berbeda tapi punya tujuan yang sama seperti onthel dan adanya komunitas ini hanya sebagai wadah untuk melestarikan warisan nenek moyang kita dan menambah rasa cinta kita terhadap sepeda onthel"*.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, bahwa ada suatu keinginan dari komunitas SEPOK ini untuk menghangatkan kembali kejayaan sepeda onthel, dan ingin menghilangkan kesan bahwa sepeda onthel hanya cocok untuk orang tua, tetapi juga cocok digunakan semua orang baik kalangan tua maupun muda. Dan terasa nyaman mengayuhnya meskipun terlihat tinggi. Hal ini sesuai dengan perkataan dari salah satu anggota komunitas SEPOK yang mengatakan bahwa *"sepeda onthel itu cocok dikendarai pelan-pelan sambil bersantai tapi agak berat saat digenjot apalagi buat anak muda soalnya konstruksinya yang agak tinggi"*.

Selanjutnya, ketika peneliti wawancara kegiatan lain yang dilakukan komunitas SEPOK untuk melestarikan sepeda onthel di Kota Pontianak, Jayus Agus Tiono ketua komunitas SEPOK mengatakan demikian *"Berkeliling Kota Pontianak pada setiap hari Minggu pada saat acara Car Free Day, bakti sosial, pebagian takjil, mengikuti kegiatan Fun Bike, mengikuti upacara hari besar nasional seperti memperingati hari kemerdekaan RI."*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh anggota komunitas SEPOK yang lain, yang mengatakan bahwa siapa lagi yang akan melestarikan budaya Indonesia selain warga negaranya sendiri di Kota Pontianak. Dan para anggota komunitas SEPOK pun mengaku jatuh cinta pada sepeda onthel dan tidak menutup diri ketika ditawarkan untuk melestarikan sepeda onthel. Upaya komunitas SEPOK dalam melestarikan sepeda onthel ini tidak hanya di wilayah Kota Pontianak tetapi juga mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan di daerah luar, seperti yang dikatakan oleh Bahri wakil ketua komunitas SEPOK sebagai berikut:

Belum lama ini kami mengikuti kegiatan *Internasional Veteran Cycling Association (IVCA)* di Bali yang diselenggarakan dari tanggal 12-15 April 2018. Dalam kegiatan IVCA tersebut, komunitas SEPOK mengirim utusan sebanyak 20 orang. Pada bulan Juli 2019, Komunitas SEPOK mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sintang yang diberi nama *Bike to Kelam* di Sintang dalam rangka *Kelam Tourism Festival 2019*<sup>3</sup>.

Petikan wawancara tersebut, menunjukkan eksistensi bahwa komunitas SEPOK ini sangat eksis keberadaannya.

Pada kenyataannya komunitas SEPOK memang sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan dalam upaya melestarikan sepeda onthel. Ini menunjukkan bahwa

---

<sup>3</sup> Bahri (L), Pontianak, Agustus 2020.

keberadaan SEPOK sebagai komunitas saat ini sudah mengalami perkembangan yang sangat maju menjadi organisasi komunitas yang dapat bergerak dalam banyak bidang, ini mungkin dikarenakan bahwa para anggota mereka terdiri dari berbagai kalangan dan berbagai profesi yang sangat heterogen. Sehingga dari segi finansial bukanlah menjadi persoalan bagi mereka, bilamana mengikuti berbagai even terutama yang diselenggarakan di luar Kalimantan Barat.

### 3) Pemaknaan Sepeda Onthel Sebagai Simbol Komunitas SEPOK

Dalam memaknai sepeda onthel sebagai suatu simbol biasanya tergantung kepada kesepakatan komunitas yang menggunakan simbol itu (Nasrullah, 2012). Berdasarkan hasil wawancara dan sekaligus pengamatan bahwa komunitas SEPOK dalam memaknai sepeda onthel adalah merupakan sepeda tua yang disimbolkan dengan kesederhanaan.

Tidak ada keharusan bagi anggota harus melengkapi dengan berbagai macam pernik pernik sepeda onthelnya apalagi dengan harga yang mahal, yang penting kriteria fisik konstruksi sepedanya adalah sepeda onthel. Namun demikian karena nama komunitas ini identik dengan istilah masa lampau, maka yang menjadi ciri khas komunitas SEPOK adalah atribut yang digunakan selalu bernuansa masa lalu, seperti kostum yaitu berupa kostum tempo dulu dan seolah olah mengingatkan kita kembali kepada masa-masa zaman penjajah tempo dulu.

Di samping itu juga agar tampilan sepedanya terlihat semakin unik, maka ada diantaranya menambah berbagai macam pernik pernik aseries tempo dulu yang menghiasi sepeda onthelnya. Sehingga dengan kondisi seperti ini sepertinya ada hubungan yang berbanding lurus bahwa sepeda onthel adalah sepeda tua atau kuno dan yang mengendarainya juga harus berpenampilan yang serba tempo dulu. Hal ini terlihat dari sepeda onthel yang dimiliki oleh Betty seperti dalam gambar berikut ini:

**Gambar 2.** Sepeda Onthel Anggota Komunitas SEPOK



*Sumber: Koleksi Pribadi Peneliti, 2019*

Zaman dulu keberadaan sepeda onthel digunakan sebagai sarana transportasi utama hampir semua lapisan masyarakat menggunakannya, namu seiring dengan perkembangan zaman ternyata keberadaan sepeda onthel sudah semakin berkurang

dan pemanfaatannya pada masa kini sudah tidak banyak lagi digunakan sebagai sarana transportasi andalan seperti pada masa tempo dulu, tetapi sudah beralih menjadi barang kuno yang memiliki nilai historis yang perlu dilestarikan, fenomena ini merupakan suatu perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat (Arkanudin, 2018).

Melihat penampilan sepeda onthel yang dimiliki komunitas SEPOK ini, terlihat sekali bahwa mereka memaknai sepeda onthel tidak hanya sebagai sarana transportasi tetapi juga sepeda onthel sudah menjadi barang kesayangan, bahkan ada yang merasa sayang untuk dikendarai. Adanya sikap yang demikian sangat dipahami bahwa sepeda yang dimiliki ada diantaranya sudah tidak diproduksi lagi dan harganya bisa selangit dan onderdilnya sangat sulit diperoleh. Bahri mengatakan bahwa:

Saat ini sepeda onthel model lama tak lagi diproduksi jadi tak heran, harga sepeda onthel bermodel tua bisa menembus belasan juta rupiah. Apabila sepeda onthel telah menjadi kebutuhan maka orang akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan itu, bahkan membeli sepeda onthel harga yang mahal.<sup>4</sup>

Ini artinya para onthelis tidak merasa sayang untuk mendapatkan sepeda onthel, meskipun dengan merogoh kocek yang tidak sedikit, karena menganggap dengan memiliki sepeda onthel ada suatu kebanggaan yang tidak ternilai dan sudah menganggap sebagai kebutuhan. Atau dengan kata lain memiliki sepeda onthel dapat memberi kesenangan tersendiri, sebagaimana dikatakan oleh salah satu anggota komunitas SEPOK, demikian "*Memiliki sepeda onthel dapat memberi kesenangan tersendiri Makanya sepeda onthel yang saya miliki pasang asesories, sehingga terkesan menarik dan unik*". Para anggota komunitas SEPOK yang heterogen ternyata mempunyai beragam pendapat dalam memaknai sepeda onthel sebagai simbol yang digunakan, meskipun demikian mereka tetap memiliki satu tujuan yaitu tetap melestarikan budaya bersepeda onthel.

#### 4) Kegiatan Komunitas SEPOK

Sejak dibentuk 12 Januari 2008, hingga saat ini berbagai aktivitas yang mereka ikuti tidak hanya bersifat lokal tetapi juga nasional dan bahkan internasional. Beberapa kegiatan yang komunitas ini lakukan antara lain:

a. Berkumpul di Halte Depan Masjid Mujahidin

Komunitas SEPOK ini kerap berkumpul di Halte depan Masjid Mujahidin pada kegiatan *Car Free Day* pada setiap hari minggu dan ini sudah menjadi dan merupakan salah satu agenda rutin yang bersifat permanen dalam pengertian bahwa setiap hari minggu dimana banyak orang atau masyarakat kota Pontianak melakukan aktivitas berolah raga di sepanjang jalan Jenderal Ahmad Yani, mulai dari halaman Megamall hingga sampai di depan Kantor Cabang PLN Wilayah V Pontianak, maka kita dapat menyaksikan komunitas ini mengayuh sepeda onthelnya ada yang dengan sendiri maupun secara bersama-

---

<sup>4</sup> Bahri (L), Pontianak, agustus 2019

sama pada acara *car free day* tersebut, dan kemudian mereka dengan rapi memarkir sepeda onthelnya di Halte depan Masjid Mujahiddin Pontianak.

b. Memperingati Hari Ulang Tahun Komunitas SEPOK

Sudah menjadi suatu tradisi setiap tahun bahwa setiap tanggal terbentuknya, demikian juga dengan komunitas SEPOK, komunitas ini setiap tahun selalu memperingati dengan melakukan berbagai kegiatan dalam bentuk berupa syukuran dan melakukan bakti sosial ke panti asuhan dan yatim piatu yang ada dalam wilayah Kota Pontianak.

c. Upacara 17 Agustus

Komunitas SEPOK Kota Pontianak termasuk salah satu komunitas yang paling aktif mengikuti berbagai kegiatan baik yang diprakarsai oleh komunitas itu sendiri maupun dalam *even-even* tertentu. Salah satu *even* diikuti oleh komunitas SEPOK adalah mengikuti upacara kemerdekaan Republik Indonesia, yang dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus setiap tahun.

d. Ikut Andil dalam Kegiatan *Funbike*

Komunitas SEPOK, selain mengikuti berbagai kegiatan yang ada di Pontianak juga tampil di kegiatan *Internasional Veteran Cycling Association (IVCA)* di Bali yang diselenggarakan dari tanggal 12-15 April 2018. Selain memiliki kegiatan rutin lain yang diikuti komunitas SEPOK adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Sintang yang diberi nama *Bike to Kelam* di Sintang dalam rangka *Kelam Tourism Festival 2019*, dilaksanakan pada bulan juli 2019.

e. Kegiatan Berbagi Takjil

Kegiatan lain adalah kegiatan sosial dalam bentuk berbagi takjil kepada masyarakat dengan menyusuri sejumlah jalan di Kota Pontianak. Pembagian takjil yang dilakukan oleh komunitas SEPOK ini merupakan kegiatan sosial sebagai partisipasi mereka dalam rangka memperingati hari sepeda internasional yang secara kebetulan bertepatan dengan bulan ramadhan. Ini sebagai upaya dari komunitas SEPOK untuk mendekatkan dengan sesama umat muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa. Di samping itu juga kegiatan semacam ini secara tidak langsung agar keberadaan mereka dapat diketahui oleh kalangan masyarakat pada umumnya.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian tentang Kajian Antropologis Sepeda Onthel Sebagai Identitas Komunitas SEPOK di Kota Pontianak, merupakan suatu penelitian antropologi perkotaan (Mac Iver, 1957; Menno, 1992). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi, maka temuan penelitian yang merupakan kesimpulan bahwa awal terbentuknya komunitas sepeda onthel yang mengusung bendera SEPOK bermula dari pemikiran yang cukup sederhana, yaitu gemar mengoleksi sepeda tua dan adanya keinginan yang sama untuk melestarikan budaya bersepeda menggunakan onthel. Dalam melestarikan budaya bersepeda onthel cukup aktif, yaitu dilakukan dengan melibatkan dalam berbagai kegiatan dengan

bersepeda onthel, baik kegiatan yang dilaksanakan di daerah Provinsi Kalimantan Barat maupun di daerah lain. Kemudian dalam memaknai sepeda onthel sebagai simbol yang digunakan. Komunitas SEPOK ini memiliki pandangan tersendiri yang semakin memperdalam kecintaan mereka terhadap sepeda onthel. Beragam pandangan dan pemaknaan sepeda onthel sebagai simbol yang digunakan oleh para anggota komunitas ini antara lain: (a) bahwa sepeda onthel dapat memberikan semangat yang tinggi, juga dan dapat menghangatkan suasana kota; (b). Sepeda onthel merupakan alat transportasi sederhana yang dapat meramaikan budaya “ngontel” di masyarakat dengan menggunakan sepeda onthel.

## 5. Rekomendasi/Saran

Berdasarkan temuan tersebut, maka disarankan: (a). diharapkan ke depan akan lebih banyak lagi kegiatan-kegiatan bersepeda dengan tujuan mengarahkan masyarakat untuk memakai sepeda onthel dalam aktifitas kesehariannya; (b) seluruh anggota komunitas SEPOK dapat lebih giat lagi dalam melestarikan budaya bersepeda, tidak hanya menunggu even-even yang diselenggarakan oleh pemerintah tetapi dapat melakukan secara mandiri seperti melakukan karnaval sepeda onthel dan sebagainya.

## 6. Daftar Pustaka

- Antari, Desyilia. (2015) *Perancangan Interior Museum Sepeda Klasik (Onthel) di Bandung dengan Konsep Rantai*. (Tesis) Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Arisandi, Jessi. (2018). *Gaya Hidup Komunitas Sepeda Ontel (Studi Pada Palembang Onthel Community di Kota Palembang)*. (Skripsi). Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Arkanudin. (2018). *Perubahan Sosial dan Kebudayaan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: K-Media.
- Hasanah, Noviy. dan Maerisyah Eldinah. (2015). Profil Tiga Cosplayers Pada Komunitas Sebagai Pembentuk Identitas Diri Remaja, Dalam *Jurnal Anthropos*, Nomor 1 Volume 1, Medan: Fakultas Ilmu Sosial Unamed.
- Iriantara, Yosol. (2007). *Community Relations (Konsep dan Aplikasinya)*. Bandung: Remaja Rodaskarya.
- Kumanto, Sunarto. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Mac Iver, RM dan Charles H Page. (1957). *Society: an Introduction Analysis*, New York: Rinehart and Company, Inc.
- Menno, S dan Alwi, Mustamin. (1992). *Antropologi Perkotaan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nasrullah, Rulli. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kecana.
- Pariyanto. (2015). Makna dan Ideologi Komunitas Sepeda Kebo di Surabaya, Dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga*, Vo 4, Nomor 1, <https://e-journal.unair.ac.id>. Diakses 16 April 2019.
- Rahayu, Puji. (2020). Romantisme Kereta Angin (Sepeda Onthel) di Yogyakarta Tahun 1970an. *Lembaran Sejarah* Vol 16, No 1. doi.org/10.22146

- Salim, Agus. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Spradley, James.P. 2006. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Amri Marzali.  
Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang bersifat: eksploratif, interpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahroni. (2018) Pertumbuhan Kendaraan di Kota Pontianak Meningkatkan Tajam. *Tribun Pontianak.co.id*. diakses 7 Oktober 2019.